BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat adalah:

1. Berdasarkan penelitian, pengahayat Kaweruh Jowo Dipo adalah aliran pengahayat yang berangkat dari semangat nasinalisme sebelum kemerdekaan Indonesia. Saat Indonesia masih mempunyai namanya sendiri yakni *Nuswantoro atau biasa dikenal sebagai Nusantara.*

   Semangat yang dibawa selalu semangat nasionalisme dimana dalam proses ritualitas penghayat baik secara individu maupun kolektif. Baik ritual sehari-hari maupun memperingati hari besar nasional selalu membawa nama bangsa Indonesia dan kedamaian Nusantara atau Indonesia.
2. Para Penghayat Kaweruh Jowo Dipo keseluruhan. Khususnya pada daerah 2 Pusat Agung yang bertempat di Trenggalek yang membawahi wilayah Blitar, Tulungagung, Kediri dan Trenggalek. Mempunyai semangat nasionalisme yang tertanam melalui kesadaran personal dan kolektif.

   Penanaman nasonalisme dalam Kaweruh Jowo Dipo sangat diharuskan karena penghayatan pancasila pada diri semakin menjadikan manusia menjadi manusia yang berjiwa sosial dan kebersatuan yang tinggi. Tidak membeda-bedakan manusia lain baik dalam ras, suku, bangsa dll. Yang menjadi tujuannya hanyalah perdamaian.

Konsep nasionalisme yang ada pada masing-masing penganut aliran Kaweruh Jowo Dipo ini diharuskan mewujud pada perilaku. Tidak hanya dalam teks, ucapan lisan, melainkan mewujud pada perilaku sosial maupun dalam kulturnya. Nilai-nilai yang terkandung Pancasila haruslah diresapi dalam jiwa. Nilai-nilai Pancasila adalah wujud kematangan spiritual dalam setiap diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka saran yang perlu di tulis di sini adalah:

1. Kepada pembaca yang menganut agama mayoritas, diharapkan dapat menjunjung tinggi sikap toleransi kepada kelompok apapun termasuk kelompok penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terutama dalam masalah praktik keagamaan, selama praktik yang dilakukan tidak menimbulkan kemudharatan bagi orang banyak. Selain itu perlu juga membuka wawasan seluas-luasnya terhadap kemajemukan paham keberagamaan di Indonesia agar tidak terjadi konflik yang berakibat pada kekerasan.
2. Kepada pembaca yang menganut agama minoritas terutama pada penghayat kepercayaan, diharapkan juga dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lingkungan. Penghayat juga perlu membuka wawasan seluas-luasnya terhadap kemajemukan paham keberagamaan di Indonesia serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar.

3. Kepada pembaca dan semua orang diharapkan dapat menjadi manusia yang cerdas dalam melihat realitas zaman. Karena, banyak sekali fenomena kekerasan yang mengatas nama kan nasionalisme. Itulah yang bukan dinamakan nasionalisme sejati. Seperti halnya Para kaum penghayat yang menganut paham nasionalisme di Indonesia juga harus lebih teliti apa menjadi landasan utama nasionalisme yang kita pegang. Alih-alih menjaga kesatuan negara, malah kita merusaknya.